

KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS ANAK USIA DINI DALAM PEMBELAJARAN PADA MASA PANDEMI COVID-19

Annisa Fitri Anggraini¹, Mukhoiyaroh², Hernik Farisia³
^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Surabaya

Corresponding Author: Annisa, e-mail: fanis7673@gmail.com

ABSTRAK

ARTICLE INFO

Article history:

Received

13, 02, 2022

Revised

25, 02, 2022

Accepted

05, 03, 2022

Masa pandemi mengharuskan untuk membatasi diri berinteraksi dengan banyak orang. Dimana interaksi dalam pembelajaran untuk Anak Usia Dini sangatlah penting demi pertumbuhan dan perkembangannya. Di RA Darun Najah tepatnya kelompok B1 banyak anak yang memiliki kesejahteraan psikologis baik dalam pembelajaran daring maupun luring. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian membuktikan bahwa kesejahteraan psikologis anak di RA Darun Najah dapat terbentuk karena para guru di RA Darun Najah memperhatikan kenyamanan dan kesenangan anak saat disekolah yang dapat dilakukan dengan berbagai cara untuk menumbuhkan kesejahteraan psikologis yang positif bagi perkembangannya.

Kata Kunci: Kesejahteraan psikologis, Anak Usia Dini, pembelajaran, pandemi covid-19

How to Cite :

DOI : <https://doi.org/10.52266/pelangi.v4i1.766>

Journal Homepage : <https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/pelangi>

This is an open access article under the CC BY SA license

:

PENDAHULUAN

Kesejahteraan anak di Indonesia menjadi titik perhatian sebagaimana pada keseluruhan Undang-undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang kesejahteraan anak, serta Undang-undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Perlindungan Anak. UU Kesejahteraan Anak, pasal 1 disebutkan bahwasanya kesejahteraan anak merupakan sesuatu tata kehidupan serta penghidupan anak yang bisa menjamin perkembangan serta pertumbuhan anak dengan normal,

baik secara rohani, jasmani maupun sosial yang dinyatakan sebagaimana pada pasal 2 UU Kesejahteraan Anak.

Pengaruh kesejahteraan psikologis (*Psychological Well-Being*) berdasarkan pengalaman yang mereka alami dimana anak akan dikelilingi oleh bermacam-macam lapisan kelompok seperti keluarga, teman, sekolah, tetangga, dan masyarakat. Anak merasa senang dan bahagia, mereka juga memiliki hak atas pelayanan untuk mengembangkan kemampuan dalam kehidupan sosialnya. Kesejahteraan psikologis dalam pembelajaran sangat penting untuk perkembangan dan pertumbuhan Anak Usia Dini. Sesuai dengan Standar tingkat pencapaian perkembangan anak (STPPA) yang memiliki enam aspek yang responsif terhadap pertumbuhan dan kesejahteraan anak, yakni 1) Nilai agama dan moral; 2) Fisik-Motorik; 3) Kognitif; 4) Bahasa; 5) Sosial-Emosional; dan 6) Seni.

Menjadi hal penting untuk mengetahui kesejahteraan psikologis Anak Usia Dini pada pembelajaran di sekolah sehingga dapat dijadikan landasan utama dalam menanggulangi pembelajaran yang tidak sesuai dengan kriteria Anak Usia Dini.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengetahui kesejahteraan psikologis Anak Usia Dini dalam pembelajaran di RA Darun Najah Kloposepuluh Sukodono.

TINJAUAN TEORITIS

Ryff dalam Dianisa Milanova mendeskripsikan Psychological Well-being sebagai kondisi positif yang dimiliki oleh individu terhadap dirinya sendiri dan orang lain, dapat membuat keputusan sendiri dan mengatur tingkah lakunya sendiri.¹ Menurut Ryff kesejahteraan psikologi manusia dikatakan baik, bukan sekedar bebas dari indikator kesehatan mental negatif, ataupun tercapainya kebahagiaan dan lain-lain. Namun hal yang lebih penting dicermati ialah

¹ Dianisa Milanova Anshori, "*Kesejahteraan Psikologis Wanita Lajang Pada Masa Dewasa Madya*" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2015), <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/3333>.

kepemilikan penerimaan diri, korelasi positif dengan orang lain, otonomi, kemampuan mempunyai rasa akan perkembangan dan pengembangan pribadi secara berkelanjutan.²

Kesejahteraan psikologi bukan dilihat dari kebahagiaan saja namun salah satunya juga tentang diri yang berhubungan positif dengan orang lain. Ben-Arieh, dkk mengemukakan Psychological well-being merupakan konsepsi well-being dalam pendekatan eudaimonic yang berfokus pada pemaknaan hidup, pemenuhan diri serta penentuan nasib atas diri individu.³

Berbagai pengertian diatas, penulis merujuk pada Ben-Arieh, dkk yang menyatakan bahwa Psychological Well-being merupakan konsepsi well-being dalam pendekatan eudaimonic yang berfokus pada pemaknaan hidup, pemenuhan diri serta penentuan nasib atas diri individu.

Abed, dkk memilih beberapa aspek sebagai aspek awal kesejahteraan pada anak-anak. Mereka membuat dari daftar kalimat-kalimat yang dapat membahas suatu aspek pada anak kemudian menganalisisnya dan mengambil beberapa mereka. Melalui negosiasi dengan para ahli dibidang anak dan pengumpulan data serta hasil eksplorasi dan konfirmasi analisis faktor didapatkan tiga indikator yang paling sesuai untuk mengukur kesejahteraan psikologis Anak Usia Dini yaitu *self-concept*, *life satisfaction* dan *resilience*.⁴

Maka dari itu penelitian ini menggunakan skala untuk mengukur kesejahteraan psikologis Anak Usia Dini yang dikembangkan oleh Abed, dkk melalui negosiasi dengan berbagai bidang ahli anak yakni *self-concept*, *life satisfaction*, dan *resilience*. Berikut pengertian secara detail mengenai tiga skala/ dimensi:

a) *Self-concept* (Konsep Diri) Bronfenbrenner mengatakan bahwa anak akan membentuk konsep diri (*self-concept*) berdasarkan perasaan dan

² *Ibid*,....hal.50.

³ Ben-Arieh et al., *Handbook of Child Well-Being* (New York: Springer, 2014).

⁴ Nazanin Abed et al., "Developing Psychological Well-Being Scale for Preschool Children," *Global Journal of Health Science* 8, no. 11 (March 1, 2016): 104-111.

pengalaman yang diperoleh dari ekosistem kehidupan anak.⁵ Namun, ketika sampai pada tahap perkembangan sosial dan psikologis Erickson, individu akan mengenal dan membentuk konsep diri pada masa remaja yaitu 12-18 tahun, yang tahap dimana *identity vs role confusion* (identitas dan peran). Pada saat bersamaan anak usia 3-5 tahun pada tahap *initiative vs guilt* yang bertujuan agar anak dapat mengontrol perilaku mereka dilingkungan sekitarnya.⁶ *Self-concept* Anak Usia Dini muncul seperti kegiatan anak mampu mengendalikan emosi, anak dapat menyesuaikan diri. Oleh sebab itu *self-concept* butuh ditempa pada usia dini supaya menjadi bagian dari diri, serta langkah kecil untuk mengawalinya merupakan melalui pembelajaran diarea keluarga, yakni dengan setiap anggota keluarga paling utama orangtua bisa jadi figur yang baik untuk putra-putrinya sebab apa yang anak jalani merupakan hasil dari apa yang dilihatnya. Tidak hanya itu orangtua serta orang dewasa yang lain wajib senantiasa membagikan teladan untuk kanak-kanak baik kala dilingkungan keluarga, sekolah ataupun dilingkungan warga.

- b) *Life satisfaction* (Kepuasan hidup) *Life satisfaction* memiliki ketertarikan yang besar dengan kesejahteraan individu.⁷ Dalam struktur kepribadian, kesejahteraan individu dan *life satisfaction* (kepuasan hidup) dipengaruhi oleh pengalaman pribadi masa kanak-kanak. *Life satisfaction* didasari oleh struktur diri dari kepribadian dan hubungannya dengan orang dewasa di masa kecil.⁸ Hasil interaksi dengan orang dewasa akan

⁵ Bronfenbrenner Urie, "Ecology of the Family as a Context for Human Development: Research Perspective," *Developmental Psychology* 22(6) (November 1986): 723-742.

⁶ Duane P. Schultz and Sydney Ellen Schultz, *Theories of Personality*, 9th ed. (Australia ; Belmont, CA: Wadsworth Cengage Learning, 2009).

⁷ Kellie Martin, E. Scott Huebner, and Robert F. Valois, "Does Life Satisfaction Predict Victimization Experiences in Adolescence?," *Psychology in the Schools* 45, no. 8 (September 2008): 705-714.

⁸ Chris Hinnen, Robbert Sanderman, and Mirjam A. G. Sprangers, "Adult Attachment as Mediator between Recollections of Childhood and Satisfaction with Life," *Clinical Psychology & Psychotherapy* 16, no. 1 (January 2009): 10-21.

menggiring anak membentuk self-image positif ataupun negatif.⁹ Jika *self-image* yang terbentuk pada anak itu positif maka kesejahteraan mereka juga positif, begitu pula sebaliknya. *Life satisfaction* pada Anak Usia Dini dapat dilihat dari pengalaman yang mereka alami. *Life satisfaction* ini merupakan sebuah interaksi anak dengan lingkungan sekitar yang akan menimbulkan pengalaman positif maupun negatif pada diri anak.

- c) *Resilience* (Ketahanan) Anak akan mengalami berbagai tantangan yang mana hal ini dapat menuntut mereka untuk mempunyai kemampuan mengatasi tantangan-tantangan hidup tersebut. Kemampuan ini yang disebut dengan resiliensi. Anak kecil merupakan periode penting untuk memahami ketahanan (*resilience*).¹⁰ Perkembangan kemampuan beradaptasi anak bergantung pada pola asuh yang baik dan kualitas kesempatan belajar anak untuk mendorong perkembangan kognitifnya.¹¹ *Resilience* pada Anak Usia Dini bisa disebut dengan hubungan sosial-emosional anak, karena Anak Usia Dini mampu mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. seperti sikap marah yang sering muncul, sering bertengkar karena merebutkan mainan, anak juga sering merasakan iri kepada temannya dan merebutkan perhatian guru.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui sesuatu kejadian

⁹ Ahmet Ragıp Ozpolat, "How Childhood Experiences Relate Life Satisfaction" (December 6, 2016), accessed April 20, 2021, <https://zenodo.org/record/193021>.

¹⁰ ANN MASTEN and Abigail Gewirtz, "Resilience in Development: The Importance of Early Childhood" (January 1, 2006).

¹¹ Suniya S. Luthar, "Resilience in Development: A Synthesis of Research across Five Decades," in *Developmental Psychopathology*, ed. Dante Cicchetti and Donald J. Cohen (Hoboken, NJ, USA: John Wiley & Sons, Inc., 2015), 739-795, accessed April 20, 2021, <http://doi.wiley.com/10.1002/9780470939406.ch20>.

dilapangan. Pengamatan yang dilakukan melalui observasi, wawancara dalam mengumpulkan data yang ada di lapangan dalam laporan penelitian.¹² Sehingga pengamatan yang dilakukan termasuk dalam penelitian kualitatif deskriptif karena yang akan dilakukan dalam penelitian yakni menggambarkan secara mendalam bagaimana kesejahteraan psikologis Anak Usia Dini dalam pembelajaran di RA Darun Najah Kloposepuluh Sukodono.

Subjek penelitian ini guru kelompok B1, guru kelompok B2, dan 5 orang tua dari kelompok B1 yaitu berinisial EA, MA, MZ, PR, dan AA. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara dengan analisis data yang berupa kata tertulis atau lisan. Menggunakan teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data dan verifikasi yang mana akan tersusun sesuai dengan butir-butir pertanyaan pada saat wawancara.

Tabel 1. Instrumen Observasi peserta didik kelompok B1

NO	Jenis Kegiatan	Indikator	Capaian perkembangan			
			Siswa	Siswa	Siswa	Siswa
1	Anak mau berbagi dengan teman	<i>Self concept</i>				
2	Anak mau menolong jika dibutuhkan bantuan	<i>Self concept</i>				
3	Anak mau memperkenalkan diri, nama dan keluarga dengan jelas.	<i>Life statisfaction</i>				
4	Anak bersedia bekerjasama dengan teman	<i>Self concept</i>				

¹² Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif Dan Kualitatif* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008), 174.

5	Anak mampu mengendalikan emosi saat bertengkar dengan temannya	<i>Self concept</i>				
6	Anak memiliki sifat optimis	<i>Life satisfaction</i>				
7	Anak merasa nyaman ketika berada di rumah	<i>Life satisfaction</i>				
8	Anak merasa nyaman bersama keluarga	<i>Life satisfaction</i>				
9	Anak mampu memecahkan masalah sendiri	<i>Resilience</i>				
10	Anak tidak menangis ketika mainan di rusak oleh teman	<i>Resilience</i>				
11	Anak antusias ketika berada di sekolah	<i>Life satisfaction</i>				
12	Anak memiliki pergaulan yang positif dengan teman-temannya	<i>Life satisfaction</i>				
13	Anak mampu menyebutkan cita-cita yang dimilikinya	<i>Life satisfaction</i>				
14	Anak dapat menyelesaikan permasalahan jika bertengkar dengan teman tanpa bantuan	<i>Resilience</i>				

	orang dewasa.					
15	Anak bisa mengekspresikan emosinya secara terbuka saat bermain dengan teman-temannya	<i>Resilience</i>				

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi anak dan wawancara guru, 5 orang tua. Adapun hasil wawancara dan observasi sebagai berikut:

Kesejahteraan psikologis Anak Usia Dini di RA Darun Najah Kloposepuluh Sukodono pada masa pandemi

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru di RA Darun Najah Kloposepuluh Sukodono bahwa anak-anak ketika berada dalam lingkungan sekolah selalu merasa senang tanpa rasa takut. Guru kelas selalu memperhatikan bagaimana kondisi suasana hati mereka, bagaimana adaptasi mereka dengan temannya, bagaimana cara mengelola emosi mereka. Adapun hasil wawancara adalah sebagai berikut:

“Meskipun dalam kondisi seperti ini mereka tetap senang dan nyaman dengan fasilitas yang diberikan oleh sekolah seperti tempat bermain, dan lingkungan yang bersih. Anak-anak tetap berinteraksi dengan baik, misalnya dengan menceritakan kejadian ketika anak berada dirumah contohnya “Putri kemarin aku dibelikan mainan sama orang tuaku, mainannya bagus banget” seperti itu sampai menjadi sebuah interaksi antar teman-teman lainnya dan selama pandemi pun anak-anak tetap berinteraksi walaupun terbatas tidak bersama dengan banyak teman. Untuk emosi mereka dalam mood baik selama saya mengajar di sini.”(Wawancara dengan guru kelompok B1)

“Sekolah memberikan fasilitas permainan yang dapat digunakan untuk menumbuhkan emosi senang dan gembira. Dalam hal Interaksi anak-anak

sangat baik meskipun keadaan pandemi, disini guru memberikan rasa nyaman dengan sering berinteraksi dengan anak-anak hal seperti itu akan memberikan dampak positif bagi psikologis mereka dalam keadaan seperti ini”,

Ketika pembelajaran yang dilakukan secara daring pun mereka merasa senang meskipun belajar dari rumah dan jauh dengan guru dan teman-temannya. Kenyamanan juga tidak hanya diperoleh dalam lingkup sekolah namun orangtua juga berperan serta dalam kesejahteraan psikologis anak dimana orangtua memberikan rasa aman ketika mereka dirumah. Berikut hasil wawancara dengan orangtua:

“Melakukan hal-hal kecil bersama, misalkan saya lagi masak dibantuin sama Syifa, kalau dirumah itu ada hal yang bisa dilakukan tanpa diluar.

“Untuk menumbuhkan rasa nyaman dan agar dia tidak merasa bosan ketika dirumah saya hanya menyuruh Azka membantu saya didapur dan dia suka menolong jadi ketika disuruh bantuin dia merasa senang gitu nggak ngeluh”. Untuk membuat anak merasa nyaman, saya hanya mengajaknya berbincang-bincang. Berkomunikasi denganya membuat saya mengetahui apa yang dia inginkan”.¹³

“Mencarikan sesuatu yang dia sukai seperti rekreasi jadi mainannya lebih condong mainan bus, terus suka mainan alat pertukangan seperti yang di lakukan abinya. Ya saya belikan mainan yang bermanfaat biar dia nyaman dan tidak bosan dirumah.”¹⁴

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan psikologis anak di RA Darun Najah dapat terbentuk karena guru di RA Darun Najah memperhatikan kenyamanan dan kesenangan anak saat disekolah yang dapat dilakukan dengan berbagai cara untuk menumbuhkan kesejahteraan psikologis yang positif bagi perkembangannya. Salah satunya dengan memahami perasaan anak yang akan memberikan energi positif bagi anak untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Selain itu dengan memberikan

¹³ Hasil Wawancara dengan orangtua murid.

¹⁴ Hasil Wawancara dengan orangtua murid.

rasa aman dan senang untuk Anak Usia Dini disekitar lingkungannya sangat baik untuk perkembangan dan pertumbuhannya.

Pembelajaran di RA Darun Najah selama pandemi dilakukan secara daring maupun luring. Secara daring dilakukan di awal masa pandemi namun setelah beberapa bulan pembelajaran dilakukan dengan *homevisit* yang hanya dilakukan oleh 5 siswa dengan durasi waktu hanya 2 jam. Jika pembelajaran secara daring melalui *Vidio Whatsaap*, meskipun dengan pembelajaran secara daring anak-anak tetap merasa senang dan antusias. Adapun hasil wawancara terhadap guru kelompok B RA darun Najah sebagai berikut :

“Ya sangat senang dan gembira. setiap belajar secara daring maupun luring anak-anak sangat antusias, kalau tidak saya temani anak-anak tidak mau belajar, walaupun mereka bersama orangtua dirumah. Anak-anak ingin selalu belajar bersama gurunya. Untuk metode khusus saya tidak punya, yang saya lakukan adalah menjadi teman bagi mereka, agar dapat mengetahui kemauan anak seperti apa untuk menunjang proses pembelajaran yang sekiranya tidak memaksa ataupun membuat anak merasa takut dalam belajar.

“Anak-anak tetap semangat dan antusias meskipun pembelajaran melalui daring, tidak ada metode khusus setaip guru namun pasti memiliki keunikan dalam belajar yang mana menjadi daya tarik tersendiri bagi anak-anak untuk tetap antusias dalam proses pembelajaran secara daring”.¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara kualitas belajar akan memberikan dorongan kepada perkembangan kognitif yang mana akan mempengaruhi emosi anak selama pembelajaran. seperti wawancara yang dilakukan bersama guru kelas kelompok B1 dan B2 bahwa selama proses pembelajaran tidak pernah ada pertengkaran dan selama pembelajaran berlangsung mereka juga dapat mengekspresikan emosinya melalui interaksi bersama teman-teman dan guru.

¹⁵ Hasil Wawancara dengan ibu guru sekaligus guru pembina di TK tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan kesejahteraan psikologis Anak Usia Dini di RA Darun Najah kelompok B1 sangat baik dengan dipengaruhi lingkungan yang bersih, rapi dan menarik yang mana anak-anak dapat merasakan kenyamanan dalam setiap kegiatan yang dilakukan disekolah. Meskipun pada masa pandemi ini kegiatan sekolah dilaksanakan secara daring mereka tetap antusias mengikuti kegiatan seperti berolahraga, menyanyi dan menari yang dikirim melalui video. Selain itu hasil penelitian membuktikan bahwa kesejahteraan psikologis pada Anak Usia Dini di RA Darun Najah cenderung tinggi, hal ini ditandai dengan anak bisa mengekspresikan emosi yang ia rasakan terhadap lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abed, Nazanin, Shahla Pakdaman, Mahmood Heidari, and Karineh Tahmassian. "Developing Psychological Well-Being Scale for Preschool Children." *Global Journal of Health Science* 8, no. 11 (March 1, 2016): 104–111.
- Anshori, Dianisa Milanova. "Kesejahteraan Psikologis Wanita Lajang Pada Masa Dewasa Madya." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2015. <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/3333>.
- Ben-Arieh, A, Casas, F, Frones, I, Korbin, and J. E. *Handbook of Child Well-Being*. New York: Springer, 2014.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif Dan Kualitatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008.
- Hinnen, Chris, Robbert Sanderma, and Mirjam A. G. Sprangers. "Adult Attachment as Mediator between Recollections of Childhood and Satisfaction with Life." *Clinical Psychology & Psychotherapy* 16, no. 1 (January 2009): 10–21.
- Luthar, Suniya S. "Resilience in Development: A Synthesis of Research across Five Decades." In *Developmental Psychopathology*, edited by Dante Cicchetti and Donald J. Cohen, 739–795. Hoboken, NJ, USA: John Wiley

- & Sons, Inc., 2015. Accessed April 20, 2021.
<http://doi.wiley.com/10.1002/9780470939406.ch20>.
- Martin, Kellie, E. Scott Huebner, and Robert F. Valois. "Does Life Satisfaction Predict Victimization Experiences in Adolescence?" *Psychology in the Schools* 45, no. 8 (September 2008): 705–714.
- MASTEN, ANN, and Abigail Gewirtz. "Resilience in Development: The Importance of Early Childhood" (January 1, 2006).
- Ozpolat, Ahmet Ragıp. "How Childhood Experiences Relate Life Satisfaction" (December 6, 2016). Accessed April 20, 2021.
<https://zenodo.org/record/193021>.
- Schultz, Duane P., and Sydney Ellen Schultz. *Theories of Personality*. 9th ed. Australia ; Belmont, CA: Wadsworth Cengage Learning, 2009.
- Urie, Bronfenbrenner. "Ecology of the Family as a Context for Human Development: Research Perspective." *Developmental Psychology* 22(6) (November 1986): 723–742.